

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan bagaimana melakukan rencana dan tindakan yang efektif secara cermat yang berhubungan dengan kegiatan belajar agar kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya berjalan dengan lancar sesuai harapan yang terdapat pada buku yang ditulis oleh Sofan Amri, judul buku tersebut yaitu tentang Pengembangan dan Model Pembelajaran pada kurikulum 2013 (Amri, 2015:6). Dalam memilih strategi pembelajaran di PAUD harus sesuai dengan kompetensi PAUD karena memiliki prinsip yang berperan penting dalam mempersiapkan anak dan mengembangkan pertumbuhan anak secara tepat dan menyeluruh. Pendidikan inilah yang menjadi jenjang pendidikan pertama pada anak yang sangat efektif secara strategis

untuk menuntun bagaimana proses masa perjalanan anak di masa depan secara menyeluruh dan terencana dengan optimal.

Dalam menyiapkan strategi pembelajaran yang menjadi pokok utama proses belajar itu berhasil dengan adanya interaksi antara guru pada anak yang menyenangkan, kondisi lingkungan belajar dan melalui sumber lainnya. Dalam hal ini, terdapat berbagai jenis-jenis strategi pembelajaran yang dapat dipahami berdasarkan: a) rasio guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran; b) pola hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran; c) peranan guru dan siswa dalam pengelolaan pembelajaran; d) peran guru dan siswa mengolah "pesan" atau materi pembelajaran; e) proses berfikir dalam mengolah "pesan" atau materi pembelajaran (Mulyasa, 2017 : 61). Strategi pembelajaran termasuk unsur-unsur kegiatan untuk memanipulasi unsur-unsur ke dalam bahan-bahan pada pengetahuan. Metode yang digunakan dalam menyiapkan

strategi pembelajaran dapat menyalurkan dan memberikan informasi dengan tujuan membantu proses peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Strategi pembelajaran merupakan tahapan-tahapan perencanaan yang telah dirancang guru untuk memuatkan metode dan urutan rangkaian langkah-langkah yang diikuti untuk proses kegiatan belajar (Indayana, dkk, 2018 : 23).

Pendidikan anak usia dini akan menjadi fondasi bagi penyiapan anak dalam proses dan interaksi anak memasuki pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi bahkan akan mewarnai seluruh kehidupannya kelak di masyarakat. Oleh karena itu, tahapan strategi pembelajaran PAUD harus benar-benar memperoleh perhatian yang sangat layak dari berbagai pihak terutama para guru dan orang tua karena berhadapan secara langsung dengan anak. Hal ini sangat penting, karena diakui bahwa memang rentang usia dini merupakan saat masa yang paling tepat dan efektif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kecerdasan anak

sehingga dalam pengembangan potensi secara terarah pada rentang usia tersebut akan sangat berdampak pada kehidupan masa depannya. (Mulyasa, 2017:5).

Strategi pada pembelajaran yang mana pada bahasa latin, yakni '*strategia*' yang memiliki makna seni tentang bagaimana menginterpretasikan rencana sebagai rancangan agar meraih sebuah tujuan yang diharapkan. Dalam kajian umum strategi dimaknai menjadi alat, rancangan ataupun sebuah proses yang dipakai tujuannya agar terselesaikannya sebuah tugas secara baik. Pada konteks pembelajaran, strategi berhubungan erat dengan pendekatan cara penyampaian materi pada proses lingkungan dalam pembelajaran (Nasution, 2017).

Maka dapat disimpulkan pengertian strategi pembelajaran yaitu suatu perencanaan rancangan pola pada pendidikan untuk mengasah dan membentuk anak dalam mencapai tujuan pendidikan agar sesuai harapan. maka terciptanya interaksi baik antara anak dan guru melalui metode pengajaran profesional oleh guru.

Sehingga strategi pembelajaran akan berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

a. Tujuan Strategi

Tujuan strategi dalam sebuah proses penjabaran dari pernyataan misi, yang telah dikembangkan dengan *spesifitas* yang lebih besar mengenai tentang bagaimana perusahaan akan melakukan misinya. Tujuan ini sifatnya kebijakan, program, atau manajerial, dan telah dinyatakan dengan cara yang sangat memungkinkan bagaimana penilaian atas pencapaian sasaran di masa depan. Adapun 7 tujuan strategi dibawah ini.

- 1) Memberi tahapan arah jangka panjang sebuah perusahaan yang bakal dicapai.
- 2) Membantu perusahaan dalam beradaptasi dan berkomunikasi pada setiap perusahaan.
- 3) Merancang sistem kinerja perusahaan menjadi lebih efektif.

- 4) Mengaplikasikan dan mengevaluasi tujuan strategi yang disepakati dengan efektif dan efisien.
- 5) Membuat strategi baru sebagai rancangan untuk menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan *eksternal*.
- 6) Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan serta mencermati peluang dan ancaman bisnis perusahaan.
- 7) Pandangan Berinovasi pada produk dan layanan sehingga menghasilkan hasil yang akan disukai konsumen. (Priharto : 2021)

Dari hasil pengertian-pengertian tujuan strategi diatas secara jelas disimpulkan bahwa tujuan strategi yaitu bagaimana tahapan-tahapan yang dilalui dengan cara mengarahkan suatu usaha rencana yang baik dalam menyusun strategi agar tujuan tercapai, terlaksana dan mampu menjadi acuan.

a. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran PAUD

Berikut penjelasan beberapa strategi pembelajaran

PAUD diantaranya:

1) Strategi pada Pembelajaran yang digunakan
Berpusat pada Anak

Anak merupakan sebuah contoh individu yang sedang mengalami tumbuh dan berkembang, serta mereka makhluk aktif. Atas dasar fakta tersebut, Lalu dikembangkanlah strategi pembelajaran ini berdasarkan tahapan-tahapan dengan pendekatan perkembangan dan pendekatan belajar aktif. Pembelajaran yang berpusat pada anak akan selalu banyak diwarnai paham *konstruktivis* yang dimotori Piaget dan Vigotsky.

2) Karakteristik pembelajaran

- a) Prakarsa tentang kegiatan yang tumbuh dari minat dan keinginan anak,
- b) Anak-anak memilih apa saja bahan dan memutuskan apa yang ingin ia kerjakan,

c) Anak dapat menggambarkan dan mengekspresikan bentuk bahan-bahan secara aktif dengan seluruh indranya,

d) Anak menemukan dari sebab akibat melalui pengalaman yang di dapatkan secara langsung,

e) Anak dapat mentransformasikan dan menggabungkan bahan-bahan,

f) Anak dapat menggunakan gerak otot kasarnya, dan Anak menceritakan bagaimana pengalamannya,

3) Prosedur Pembelajaran Saranan dan sumber belajar dapat memadai dengan dilakukannya berbagai kegiatan sesuai dengan pilihan anak.

Berikut area-area meliputi :

a) Area pasir dan air;

b) Area pada balok;

c) Area terdapat dirumah dan bermain pentas

drama;

- d) Area di bagian seni;
 - e) Area cara manipulatif;
 - f) Area tempat membaca dan menulis;
 - g) Area bagian pertukangan arau kerja kayu;
 - h) Area pada musik dan gerka;
 - i) Area penggunaan komputer;
 - j) Area tempat bermain diluar ruangan.
- 4) Strategi Pembelajaran melalui Bermain

Aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi tentang fisik motorik, kognitif, afektif dan sosial harus saling berhubungan dan menyatu dengan kondisi anak karena mengandung bermacam fungsi (Mulyasa, 2017 : 68-69).

Berdasarkan dengan jenis-jenis strategi pembelajaran PAUD diatas, maka dapat disimpulkan jenis strategi pembelajaran PAUD yaitu jenis-jenis bagaimana strategi yang berfokus pada anak dan

mengembangkan aspek perkembangan anak. Guru sebagai objek paling utama dalam merancang proses pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan anak.

2. Tinjauan Tentang Guru PAUD

a. Pengertian Guru PAUD

Guru PAUD sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan potensi dan kemampuan mereka (Slameto, 2017). Tenaga pendidik seperti dosen dan guru menyatakan guru paud sebagai pendidik yang profesional karena telah melewati tahapan-tahapan pendidikan yang ditempuhinya sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih bagi anak usia dini dari usia (0-6 tahun) dalam mengembangkan aspek perkembangan anak salah satu fokus pengembangannya yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor anak yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. Dalam mencapai dan merancang suatu strategi dalam

pendidikan menjadi faktor pendorong utama pada proses pembelajaran dalam menerapkan program pendidikan yang terjadi pada lingkungan sekolah sekaligus menjadi panutan untuk capaian mutu pada prestasi belajar peserta didik (Syamsu Yusuf In, nani m, Sugandhi, 2018 : 139).

Maka dapat disimpulkan pengertian diatas tentang pengertian PAUD yaitu pendidikan dasar untuk mempersiapkan anak menghadapi pendidikan selanjutnya. PAUD juga sebagai pendidikan tahap mengembangkan seluruh aspek dan kepribadian anak dengan memberikan stimulasi yang baik agar anak tumbuh dengan sehat menjadi pribadi menaati aturan agama dan negara. Sebagaimana anak menjadi generasi penerus bangsa selanjutnya di masa depan. pemberian pendidikan PAUD oleh anak sejak dini sangatlah bermanfaat dan penting pada anak usia dini, karena usia *Golden Age* usia sangat tepat dalam

memberikan pendidikan dasar untuk anak karena, ingatan pada anak masih sangat bagus dan baik.

a. Peran dan Tugas Guru PAUD

Guru telah memiliki wewenang hak asuh sebagai teladan dalam menciptakan dan menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter untuk agama, nusa dan bangsa. Guru menjadi fasilitator utama dalam proses pendidikan anak karena sebagai orang yang telah menjalankan sebagai tugas mendidik-mengajar, guru berfungsi untuk memberikan bekal kepada anak-anak bangsa yang mana akan mampu memajukan dirinya dan bangsanya demi keterjagaan dan keberlangsungan hidup pada suatu bangsa dan negara (Purnama, dkk, 2021 : 47).

b. Kompetensi Guru PAUD

Pengertian dari kompetensi yaitu perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat dilihat dalam kebiasaan

berpikir dan bertindak pada *konteks* tugas dan pekerjaan seseorang. Oleh karena itu Syaiful Sagala mengemukakan bahwa rumusan-rumusan tentang kompetensi di atas mengandung tiga aspek sebagai berikut:

- 1) Dalam dunia pendidikan guru dituntut harus memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang luas, kecakapan, memiliki karakter sikap dan sifat sesuai dengan agama dan nilai-nilai Pancasila, selalu memberikan apresiasi dan harapan. Aspek ini akan menunjuk pada kompetensi sebagai bentuk pandangan dan gambaran tentang materi ideal yang mana seharusnya harus dikuasai guru selama menjalankan tugasnya. Maka saat menjalankan tugasnya guru sudah mempersiapkan dirinya mempelajari lebih dalam bagaimana tahapan kompetensi

tertentu sebagai bekalnya yang akan bekerja secara profesional.

- 2) Ciri-ciri dan karakteristik kompetensi yang telah dipaparkan dan digambarkan dalam aspek yang pertama yaitu, tampil secara nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya. Aspek ini menunjuk kepada kompetensi karena sebagai bentuk tentang gambaran unjuk kerja nyata yang mana akan tampak pada kualitas pola pikir yang dimiliki, sikap dan tindakan seseorang dalam proses mengerjakan pekerjaannya secara piawai. Seseorang dapat saja berhasil saat mampu menguasai secara teoritik seluruh aspek material kompetensi yang diajarkannya dan dipersyaratkan. Namun, jika dalam mengerjakan praktik usaha dalam suatu tindakan nyata pada saat menjalankan tugas yang mana tidak sesuai tentang tindakan

bagaimana standar kualitas yang telah dipersyaratkannya maka ia tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang berperilaku kompeten. Kompetensi kepribadian telah berhubungan karakter dan etika tentang sosok guru memiliki pemahaman tentang karakteristik pada perkembangan anak usia dini, seperti mempunyai jiwa sifat sangat sabar, sangat penyayang, perakuan lemah lembut, jiwa ramah tamah, pembersih, ceria, jujur, bertanggung jawab, taat beragama, berbudi pekerti baik (Masnipal, 2018 : 106).

3) Di dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005, telah menjelaskan tentang seorang guru dan dosen bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui

pendidikan profesi (UU No 14 Tahun 2005). Dalam menjalankan tujuan pendidikan agar berjalan sesuai rencana seluruh 4 kompetensi harus mampu dikuasai oleh guru. Keempat kriteria tersebut biasanya didapatkan untuk dikembangkan ketika seseorang akan menjadi calon guru dengan menempuh banyak proses pendidikan di perguruan tinggi khususnya pada jurusan kependidikan. Perlu harus diketahui tentang bagaimana kesadaran dan kefokusannya yang penuh dari guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya (Nasution, 2019 : 48).

- 4) Dalam proses pembelajaran guru harus menguasai Kompetensi Pedagogik karena memiliki hubungan erat dengan kemampuan ilmu dan keterampilan cara bagaimana mendidik, termasuk juga tentang kemampuan asesmen, rancangan melaksanakan proses,

dan kegiatan dalam melakukan evaluasi pembelajaran (Masnipal, 2018 : 106). Kompetensi ini adalah bagaimana kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi beberapa poin sebagai berikut:

- a) Pengetahuan bagaimana tentang landasan kependidikan.
- b) Pemahaman memahami perilaku peserta didik
- c) Perencanaan kurikulum atau silabus
- d) Perancangan proses kegiatan pembelajaran
- e) Tahapan pembelajaran mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan dalam menggunakan teknologi pembelajaran
- g) Pelaksanaan Evaluasi hasil belajar

h) Pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai proses potensi dimilikinya. (PP No 74 Tahun 2008). (Nasution, 2019 : 49)

c. Pengertian PAUD

Pada anak usia dini memiliki macam-macam kecerdasan majemuk, diantaranya kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual. Pada proses perkembangannya PAUD menjadi sarana pendidikan yang paling tepat dalam mengembangkan kecerdasan majemuknya karena sangat dibutuhkan pada dirinya di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. PAUD sebagai suatu kemampuan usaha rencana untuk mewujudkan proses kegiatan suasana pembelajaran dan proses kegiatan pembelajaran anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif menyenangkan dan kreatif (Novan, 2016:1).

Perspektif bagaimana hakikat belajar dan proses perkembangan tahapan PAUD sebagai salah satu kegiatan pengalaman belajar perkembangan bermakna tentang bagaimana proses pengalaman belajar perkembangan usia dini sebagai dasar pada perkembangan proses belajar dan masa perkembangan selanjutnya. Pada masa tumbuh kembang anak harus mendapatkan rangsangan optimal dalam menumbuhkan kembang kedua otak (otak kanan dan otak kiri) dari upaya rangsangan itu yang didapatkan yaitu bagaimana kesiapan dalam diri anak secara menyeluruh dalam proses perkembangannya agar anak percaya diri dan siap pada saat memasuki SD/MI. Kegagalan yang terjadi pada anak pada masa kegiatan belajar anak usia dini akan menjadi prediktor yang sangat berpengaruh bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya (Nova, 2016:3).

Ada 4 hal yang membuktikan pentingnya PAUD, antara lain:

- 1) AUD dikelilingi dengan hidup pada masa peka
- 2) Perkembangan anak memiliki sel-sel otak yang harus dikembangkan
- 3) AUD merupakan generasi emas penerus suatu bangsa
- 4) Anak melewati proses masa menentukan masa depannya.

Fungsi dari penyelenggaraan layanan PAUD:

- 1) Mengembangkan secara menyeluruh bagaimana kemampuan yang dimiliki anak sudah sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya .
- 2) Memperkenalkan anak pada lingkungan sekitar tujuannya agar anak mengetahui bahwa dirinya juga merupakan bagian dari masyarakat.

3) Mengenalkan sekaligus menerapkan pada anak apa saja macam-macam peraturan tujuannya menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak.

4) Memberikan beberapa kesempatan anak dalam menikmati masa bermainnya (Novana, 2016:9-10).

Maka dapat disimpulkan bahwa PAUD pada perkembangan tahapan-tahapan proses tumbuh kembang anak yang harus memberikan stimulasi dalam bentuk pendidikan sekolah agar anak percaya diri dan siap dalam menghadapi pendidikan yang lebih lanjut. Anak itu sebagai makhluk ciptaan tuhan dimana tahapan perkembangan dan pertumbuhannya berbeda pada orang dewasa segi fisik, pemikiran, pertumbuhan perkembangannya. Karena dilihat dari keseluruhan aspek perkembangannya anak usia dini masih banyak harus memerlukan stimulasi

yang optimal cukup dan baik selama masa proses perkembangan aspeknya, sedangkan orang dewasa kondisi aspek perkembangannya sudah berkembang dengan cukup baik.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Setiap individu memiliki keyakinan masing-masing baik pada materi maupun non-materi. Nilai-nilai dalam spiritual mampu membimbing individu menuju perilaku etis dan pertumbuhan pribadi, yang berakar kuat pada ajaran agama dan norma budaya (Nasri, 2022 : 53-62).

Dalam mengekspresikan suatu kondisi tentang kecerdasan spiritual meliputi peningkatan kapasitas mental yang berkaitan dengan pemahaman batin seseorang, dapat mengelola rasa memiliki, mengekspresikan ketergantungan pada kekuatan yang lebih tinggi, mencari makna hidup dan bertindak

dengan cinta dan kasih sayang (Grasmane, 2023 : 33-45).

Pada kehidupan, manusia harus memiliki cinta, sifat ikhlas lahir dan berpegang teguh pada penciptanya perasaan ini yang melekat pada Kecerdasan spiritual ialah kemampuan manusia membangun hakikat dalam kebenaran. (Umiarso, 2016:51).

Makna dalam hidup memiliki arti yang sangat luas salah satunya tentang Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam menghadapi tentang bagaimana memahami persoalan makna dan memahami perilaku dalam hidup kita. Kecerdasan merupakan tahapan untuk menilai langkah-langkah tindakan seseorang lebih berwarna dan bermakna dari yang lain. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saling terhubung dengan kecerdasan spiritual karena menjadi landasan yang sangat dibutuhkan untuk memfungsikan pada kecerdasan intelektual dan

emosional secara efektif. (Mulyadi, Adriantoni, 2021 : 269 – 270).

Kecerdasan yang tertinggi ditandai tentang adanya pertumbuhan juga transformasi seseorang yang dimiliki, tercapainya bagaimana kehidupan sejahtera serta adanya jiwa tenang perasaan sejuk yang diwujudkan pada bentuk yang menghasilkan hal positif dan membagi sebagian kebahagiaan pada lingkungan. *SQ* mengandung kata spiritual tiak selalu terkait dengan kepercayaan atau agama. *SQ* lebih berarah pada suatu kebutuhan milik manusia menemukan bagaimana menghasilkan arti dari nilai-nilai hidup melalui pengalaman kejadian dihadapi. Kemampuan manusia dalam merasakan dirinya untuk membangun sebuah hakikat dalam sebuah kebenaran merupakan pengertian kecerdasan spiritual. Kemampuan inilah yang menjadikan manusia hidup dalam cinta, ikhlas dan ihsan yang semua mengarah pada penciptanya (Umiarso 2016:51). Aspek-aspek

dalam suatu nilai menjadi landasan kecerdasan spiritual. Untuk menempatkan tentang bagaimana perilaku pada kehidupan manusia pada konteks tujuan hidup luas dan sangat kaya bahwa cara-cara dalam hidup seseorang akan bermakna dibandingkan dengan manusia lain.

Kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an menyatakan hati yang menjadi pusat utama, dengan hati bersih maka manusia akan menggapai ketengan, keamanan, dan kenyamanan. Keimanan merupakan puncak tertinggi dari ketaatan kepada Allah dengan senantiasa mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya serta mengajak manusia pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Penentuan kecerdasan spiritual pada hati, dan keimanan letaknya didalam hati, sebagaimana dalam hadits:

“Dari Abu ‘Abdillah an-Nu’man bin Basyir, semoga Allah meridhaii keduanya, ia berkata “Saya mendengar Rasulallah bersabda :

لَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
"الْقَلْبُ " الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad terdapat segumpal daging yang jika

segumpal daging ini rusak, rusaklah seluruh jasad.

Ketahuiilah bahwa segumpal daging itu adalah hati’.” (HR. al-Bukhari dan Muslim) (Nawawi, 2019

: 22-23). Pandangan Nafis dalam Permadi, kecerdasan

spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat

manusia cerdas dalam memeluk agama

kepercayaannya saja. Tetapi juga, kecerdasan

spiritual lebih pada penekanan konsep yang

berhubungan dengan cara manusia. Dasar-dasar

kecerdasan spiritual ialah kemampuan manusia dalam

pertumbuhan anak agar guru mengetahui apa yang

harus dibutuhkan dalam memberikan strategi

pembelajaran yang baik dalam menumbuhkan

kecerdasan spiritual anak. Aspek nilai dan aspek

makna merupakan dua hal yang menjadi landasan

kecerdasan spiritual. Untuk menempatkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta untuk menentukan bahwa cara hidup seseorang lebih bermakna dari yang lain, diperlukan kecerdasan spiritual.

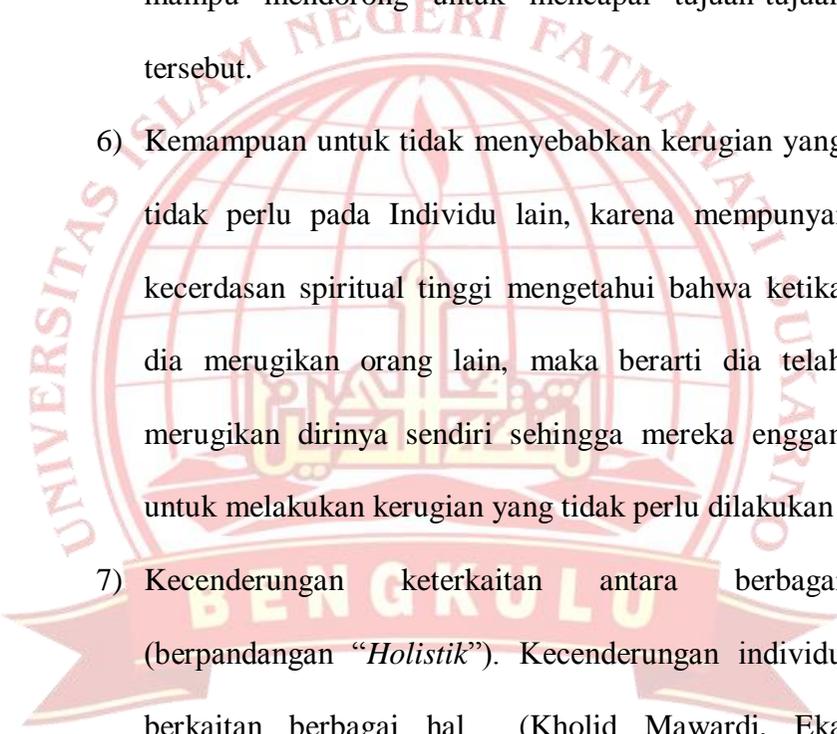
b. Indikator Kecerdasan Spiritual Anak

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual meliputi dan mencakup beberapa hal berikut. Indikator dari *SQ* yang telah berkembang dengan sangat baik mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemungkinan dalam berperilaku (adaptif melalui spontan dan aktif). Kemampuan individu untuk berperilaku sikap adaptif dengan spontan dan aktif, memiliki pertimbangan apa yang harus dapat dipertanggung jawabkan pada saat akan menghadapi beberapa pilihan.
- 2) Tingkat kesadaran diri yang sangat tinggi Kemampuan individu untuk mengetahui apa saja batas wilayah

yang nyaman untuk dirinya, yang akan mendorong individu untuk merenungkan apa yang telah dipercaya dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan semua macam-macam kejadian dalam peristiwa berpegang pada agama yang diyakininya.

- 3) Kemampuan manusia dalam merasakan penderitaan yang dialaminya menjadikan sebagai bentuk motivasi untuk bangkit dari penderitaan tujuannya mendapatkan dan meraih kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.
- 4) Kemampuan manusia merasakan sakit sudah diluar batas kemampuannya ia akan menyadari keterbatasan yang ada pada dirinya, sakit yang dialami ini menjadikan manusia untuk lebih dekat dengan tuhan-nya dan menyakini bahwa tuhanlah sebaik-baiknya pemberi pertolongan dalam menghadapi suatu masalah yang dihadapi dan percaya tuhan akan memberi jalan keluar dan kesembuhan.

- 
- 5) Jalan hidup yang disertai dengan kualitas hidup dalam mengarah pada visi dan nilai-nilai Kualitas hidup individu yang telah didasarkan pada alur tujuan hidup yang pastinya berpegang pada nilai-nilai yang akan mampu mendorong untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
 - 6) Kemampuan untuk tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu pada Individu lain, karena mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia telah merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu dilakukan
 - 7) Kecenderungan keterkaitan antara berbagai (berpandangan “*Holistik*”). Kecenderungan individu berkaitan berbagai hal (Kholid Mawardi, Eka Muawali Nurhayah, 2020 : 250-251).

Pernyataan diatas disimpulkan kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang berdedikasi tinggi terhadap diri seseorang. Karena kecerdasan spiritual sebagai

pedoman dalam hidup manusia dalam menemukan arah hidupnya. Sebagaimana agar manusia mengetahui siapa yang menciptakannya, bagaimana cara bersyukur, beramal soleh, dan menjauhi seluruh larangan oleh penciptanya. Karena itu setiap manusia harus mengembangkan Kecerdasan spiritualnya agar hidupnya memiliki arah selama hidup didunia ini.

c. Mencapai memahami *Spiritual Quotient* (SQ)

Islam adalah agama yang sangat sempurna, tinggi, dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Agama islam selalu mengarahkan manusia bagaimana letak dan fungsi dalam potensi kecerdasan di posisi yang seharusnya. Selanjutnya mengajak akal untuk berfikir secara tulus, dispilin, cerdas, berani dan santun. Dari sinilah kecerdasan super *Spiritual Quotient* SQ mulai menggejala dan berperan secara nyata dalam kehidupan kita, lebih khususnya dalam membentuk generasi *rabbani* dan masyarakat madani generasi di masa yang akan datang. Inilah kecerdasan Rasulullah sawa., yang telah terbukti

mampu menjawab persoalan umat serta menghantarkan umat manusia maksud dan tujuan hidupnya yang hakiki, yakni kehidupan masyarakat terbina dan teratur (madani) dengan naungan cahaya Islam yang mulia dalam upaya mewujudkan pengabdian kepada Allah swt.

“Rasulullah saw., bersabda: “Allah swt., tidak memandang kepada tubuhmu dan rupamu, tetapi Dia memandang kepada hatimu dan amal-amalmu.” (HR.

Muslim No. 2564 kitab *al-birrul wa al-ada*, Ahmad No. 285, dan Ibnu Majah No. 4143).

Realisasi dari kesucian jiwa yang dilandasi dengan keimanan yang benar dalam mengupayakan pengabdian dan amal saleh inilah yang disebut dengan Takwa Tegasnya, orang bertaqwa yang merealisasikan ketaqwaannya dengan kesucian jiwa; keimanan dalam tauhid yang benar tekad bathin dengan niat yang benar, dan amal saleh dengan ilmu yang benar serta akhlak mulia maka mereka itulah yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi sedang orang bertaqwa mengikuti pola

yang sama lalu membebani dirinya dalam dakwah dengan *mujahadah* dan *mahabbah*, dengan kesungguhan dan cinta, inilah insan yang memiliki kecerdasan super SSQ. Semua umat manusia harus memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang muncul dari kolaborasi yang harmonis antara IQ, EQ dan agama. (Latif, 2017)

d. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dalam sebuah sikap disiplin ilmu, kecerdasan spiritual mempunyai manfaat tersendiri bagi siapa saja memiliki. Menurut Ahmad Fahrissi yang terdapat dalam bukunya dijelaskan, manfaat yang sangat luar biasa untuk menggapai sebuah kehidupan yang terarah dan harmonis. Manfaat terpenting bagi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual agar dapat menguasai bagaimana kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan intelektual dan emosional. Setiap seseorang memiliki motivasi tersendiri dalam dirinya dan saat seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mudah memotivasi dirinya dalam belajar karena menganggap belajar merupakan suatu hal

kewajiban sebagai bagian dari beribadah kepada Allah SWT (Fahrissi, 2020 : 27-28). Ciri-ciri kecerdasan spiritual, di antaranya yaitu:

- 1) Adanya tentang kesadaran yang ada dalam diri yang mendalam, intuisi, kekuatan dan otoritas bawaan yang dimilikinya adalah atas kerja keras, proses usaha dan pertolongan tuhan.
- 2) Mengintrofeksi diri sendiri memandang luas bagaimana terhadap dunia orang disekitarnya yang ikut terkait.
- 3) Memiliki filosofi nilai-nilai yang mulia, konsisten dengan apa yang dibicarakannya serta kukuh terhadap pendapatnya.
- 4) Memiliki kesadaran dan tekad yang besar dalam memahami apa arti tujuan hidup dalam memperjuangkan dan menggantungkan bagaimana cita-citanya setinggi langit dan memiliki prinsip terus berjuang untuk meraih yang ingin dikejanya dan

melihat hasil orang lain menjadi patokan agar semangat berjuang.

5) Selalu berusaha mencari ide dan inovasi-inivasi baru karena tidak pernah puas dengan apa yang diraihinya dan akan cenderung fokus pada urusan orang lain dari urusannya pribadi atau keinginan berkontribusi pada orang lain.

6) Selalu memiliki gagasan segar untuk membangun dan bervariasi. Aktif segala hal, aktif melontarkan pertanyaan yang belum pernah muncul dan terpikirkan oleh seseorang sebelumnya sehingga menimbulkan rasa iri dari orang lain dan keinginan untuk meniru.

7) Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan melakukan tindakan mengasingkan dirinya dan Menghindari hal-hal yang dianggap kurang perlu dan bahkan banyak menyita waktunya hanya untuk sesuatu yang sangat kurang bermanfaat. Tujuanyaa untuk mengisi kekosongan yang lebih

bermanfaat, misal menulis dan membaca (Al-Hakim, 2018 : 93).

Lalu disimpulkan manfaat kecerdasan spiritual untuk manusia yaitu sebagai perkembangan kecerdasan yang menjadi potensi paling utama dalam hidup ini. karena mencakup seluruh aspek dalam kehidupan ini seluruh umat manusia menjadi pribadi bermanfaat dapat bertanggung jawab dalam hal apapun.

e. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Dasarnya perkembangan kecerdasan spiritual yaitu akan mengangkat bagaimana tahapan fungsi jiwa menjadi perangkat internal dalam jiwa yang memiliki kemampuan peka segi melihat makna dibalik fakta kenyataan. Kecerdasan spiritual faktanya bukanlah tentang kecerdasan agama, namun kepada urusan jiwa. Dengan kata lain, manusia yang mempunyai jiwa kecerdasan spiritual yang tinggi atau paling tidak dengan memahami tentang kecerdasan spiritual akan memaknai

hidup ini sebagaimana dengan hal-hal yang positif, dengan membangkitkan dan memberikan jiwanya pada kesadaran yang secara tidak langsung akan mengajak dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif pula. Kematangan yang dimiliki seseorang dalam kecerdasan spiritualnya dapat dipaparkan bagaimana tahapan-tahapan perkembangan dalam jiwanya, misalnya; seseorang akan dapat menguasai dirinya ketika sedang berada dalam situasi latar baru spontan dan aktif, tingkatan kesadaran yang tinggi, tidak menjadikan penderitaan sebagai sesuatu yang menanggapi cobaan yang diterima begitu saja tanpa diperbarui dan perbaikan, melainkan menanggapinya sebagai tanda teguran yang harus diketahui bagaimana melakukan introspeksi diri, dengan seperti itu ia akan bisa menghadapi tahapan atas segala keadaan kondisi hatinya dengan tidak menghiraukan dan mengabaikan komitmen nilai-nilai moral selalu didominasi. Dengan ini juga mendapatkan kesimpulan bahwa orang yang tidak

memiliki perkembangan tentang kecerdasan spiritual, maka akan dapat dilihat dari cirinya yang ketergesa-gesaan, egoisme diri begitu sangat kecil dan sempit, kehilangan tentang makna dan komitmen (Al-Hakim, 2018 : 98).

Maka dapat disimpulkan fungsi kecerdasan yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan jiwa manusia yang mana jika kecerdasan ini berkembang dengan sangat baik maka akan tumbuh hal baik dalam diri manusia karena didasari dengan hal yang positif dan bermakna. Maka apapun dikerjakan memberikan manfaat untuk hidupnya maupun orang disekitarnya. Fungsi kecerdasan spiritual pada jiwa yang positif di diri manusia menjadikannya selalu berprasangka baik atas apa yang sudah Allah berikan dan ditakdirkan dengan kata lain *husnudzon*.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Spiritual

- 1) Sikap Disiplin belajar merupakan bagian dari proses cara membantu anak mengembangkan bagaimana

pengalamannya sendiri dalam proses kegiatan belajar. Disiplin belajar ditandai dari sikap ketaatan pada aturan yang telah dirumuskan dan direncanakan bersama. Atas dasar bagian proses kesepakatan bersama, disiplin tidak bisa dicapai tanpa melalui pelaksanaan yang mematuhi aturan. Disiplin adalah tentang bagaimana meningkatkan diri dalam proses belajar, sehingga sangat sulit untuk bisa bertahan dalam belajar yang serius, karena belajar juga membutuhkan kesadaran diri. Disiplin ialah tingkah laku siswa yang dapat dibentuk oleh lingkungan yang melalui macam-macam proses pendidikan orang tua, pendidik dan masyarakat (Darmayanti, dkk, 2021 : 16-22)

- 2) Orang tua sebagai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dengan memberikan perhatian yang penuh, kasih sayang, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung, orang tua dapat membantu anak mengembangkan

pemahaman dan pengalaman spiritual yang kuat. Pertama, memberikan teladan spiritual. Orang tua dapat menjadi teladan dalam praktik-praktik keagamaan, seperti ibadah, membaca Al-Quran, berdoa, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (Salimah, dkk, 2023 : 51) . Proses bagaimana perkembangan spiritual anak dan semua faktor-faktor disekelilingnya memiliki pengaruh bagi tumbuh kembang dalam tahapan kemampuan spiritual anak, dan yang paling utama adalah peran orang tua dan keluarga. Jika orang tua tidak memungkinkan untuk memilih kondisi tempat tinggal yang bersih dari perbuatan-perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral, maka diperlukan adanya tidakan kontrol perilaku anak oleh orang tua secara intensif serta memberikan penjelasan dan pengarahan yang baik agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya (Hotimah, 2019: 88). Beberapa faktor-faktor yang disebutkan yaitu :

a). Peran dalam lingkungan keluarga yang memiliki kedudukan paling penting pada proses perkembangan diri anak terutama saat tahapan pembentukan spiritualitasnya. Bimbingan dan arahan dari keluarga akan sangat menopang bagaimana penjiwaan mendalam serta pemahaman untuk mengimplementasikan tentang perkembangan kecerdasan spiritual anak dalam kehidupan sehari-harinya (Sofiyah, 2019: 230).

b). Lingkungan Masyarakat Selain menjadi faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat yang juga turut mempengaruhi proses perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksudkan ini meliputi penjelasan lingkungan kondisi rumah sekitar bagian tempat bermain anak, televisi, serta media cetak seperti tentang buku cerita maupun komik yang akan paling banyak dan laris disenangi oleh anak-anak. Anak meraih pengalaman dan pengetahuan tentang

keagamaan sebagai pedoman bekal pada kehidupannya, Yasin Nurfalah berpendapat akibat munculnya kenakalan anak sebagai contoh jenis dan bentuk bukan dikarenakan semata kesalahan, namun menjadi dampak yang sangat *negative* dari sebuah gambaran lingkungan yang tidak *edukatif* (Nurfalah, 2018 : 85-99).

c). Perkembangan spiritual anak sangat banyak dipengaruhi dari karakteristik lingkungan yang ditempatinya. Ketika tempat tinggal dan perilaku masyarakat disekelilingnya memiliki sifat karakteristik kurang baik, lalu hal tersebut akan menjadi akibat dari pengaruh yang kurang memadai bagi masa perkembangan spiritual anak. Anak akan melihat bagaimana meniru, mengikuti dan meresapi apa yang sedang mereka lihat dari kejadian yang ada pada lingkungannya. Pada kasus ini, maka sangat diperlukan dan dibutuhkan pengawasan pada orang tua agar berusaha memperhatikan bagaiman

lingkungan yang terjadi pada pergaulan anaknya (Hotimah, 2019: 88) .

Dapat disimpulkan banyak sekali faktor yang menjadi pengaruh perkembangan kecerdasan spiritual anak karena faktor inilah yang menjadi penghambat perkembangan kecerdasan yang kurang optimal. Orang tua harus mengetahui kondisi lingkungan baik selama proses tumbuh kembang anak. Lingkungan yang baik akan menumbuhkan hal baik karena anak mudah meniru hal-hal yang terjadi di sekitarnya, jadi berikan contoh baik pada anak agar setelah dewasa anak memiliki kepribadian baik.

4. Pengertian *Muroja'ah*

Model metode kegiatan *muroja'ah* dapat di artikan sebagai metode mengulangi hafalan/bacaan atau materi yang sudah di pelajari. Secara bahasa *muroja'ah* berasal dari bahasa arab *roja'a yarji'u* yang berarti kembali.

Kemudian menjadi *tsulasi mazid* يُفَا timbangan wazan dengan

يَرْجِعُ عَل

Ahmad mengemukakan wazan يُفَا timbangan عَل ' memiliki makna *musyarokah* yang berarti bersekutu atau juga sendiri. lalu bila wazan عَل أُفِي di hubungan dengan kata رَجِعُ يِ maknanya saling mengulang atau mengulang sendiri (Siregar, 2019 : 250). *Muroja'ah* itu bukan hanya tentang bagaimana cara seseorang hafalannya lemah dan orang hafalannya kuat pun mereka tetap dan wajib dalam *muroja'ah* target *muroja'ah* itu bukan persoalan bagaimana memperlancar bacaan qur'an tetapi kita harus banyak dalam tilawatill Qur'an. Seseorang yang paling banyak meraih pahalanya dari Al-Qur'an para-penghafal. Tanpa *muroja'ah* hafalan dengan mudah akan hilang atau bahkan hilang pada ingatan (Arham, 2017 : 21).

Dalam melakukan hafalan Al-Qur'an agar sempurna dan lancar metode *muroja'ah* menjadi salah satu kegiatan yang efektif agar memudahkan menghafal untuk selalu mengingat bacaan, jika tidak rutin melakukan *muroja'ah* maka akan menghambat kelancaran dalam menghafal dan merusak bacaan karena mudah lupa (Izzah, 2019 : 33).

Pentingnya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, dibutuhkan *muroja'ah*. *Muroja'ah* adalah suatu kegiatan melakukan kegiatan mengulang-ulangi hafalan. Metode *muroja'ah* adalah model metode mengulang hafalan, baik hafalan baru dan hafalan yang sudah lama yang akan di setorkan dan diujikan kepada guru tahfidz. Dalam hal ini siswa akan memperdengarkan dan menampilkan *muroja'ah* hafalannya dengan gurunya dan sesama teman, karena menghafal Al-Qur'an tersebut saat mengulang sendiri maka akan ada kesalahan tidak diketahui dan disadari *Muroja'ah* itu tak hanya untuk orang yang bagaimana hafalannya yang lemah, orang

memiliki hafalannya kuat mereka juga wajib *muroja'ah* karena pada dasarnya target *muroja'ah* itu tak hanya soal lancar dalam bacaan Al-Qur'an tetapi kita harus banyak untuk melakukan *tilawatil* Qur'an. Orang yang memiliki banyak pahalanya dalam membaca Al-Qur'an adalah bagian dari para-para menghafal. Tanpa *muroja'ah* hafalan mudah hilang atau bahkan hilang dari ingatan (Arham, 2017 : 121).

Dan dapat disimpulkan *muroja'ah* tidak hanya tentang soal menghafal berulang-ulang al-qur'an dan memudahkan mengingat seluruh bacaan, akan tetapi *muroja'ah* juga memberikan dampak yang sangat besar bagi siapa mengerjakannya yaitu pahala berlimpah secara terus-menerus. *Muroja'ah* tidak hanya dilakukan pada yang belum hafal saja, akan tetapi sudah hafal pun wajib untuk mengulang bacaan agar sempurna berkah ilmu yang dipelajari.

1. Berikut Faktor pendukung dalam melakukan

Muroja'ah meliputi:

a. Mendapatkan motivasi diri atau *mood* yang baik berasal dari orang terdekat (keluarga), karena mendapatkan motivasi saat menghafal serta *muroja'ah* hafalan dalam Al-Qur'an benar-benar sangat diperlukan dan dibutuhkan bagi para penghafal Al-Qur'an, baik bentuk motivasi yang ada dalam diri maupun motivasi pada luar atau bagian orang terdekat seperti dapat dari keluarga. Dalam meraih sesuatu kita perlu mendapatkan motivasi dan semangat dari orang terdekat karena itu akan membangkitkan diri kita untuk giat meraih sesuatu. Contohnya saat kita ingin hafal dalam membaca Al-Qur'an melalui kegiatan *muroja'ah* menjadi solusi yang tepat dan memerlukan motivasi karena hasil dorongan memperoleh motivasi orang tua pada anaknya dalam hal kegiatan menghafal Al-Qur'an perlu agar tumbuhlah anak yang selalu semangat dalam

melakukan kegiatan menghafal serta menjaga hafalannya.

b. Hadirnya kegiatan *muroja'ah* terbimbing (*sima'an*), bahwasannya terdapat tahapan yang mana beberapa hal-hal yang memperoleh faktor pendukung model metode *muroja'ah* dan *sima'i*, salah satunya adalah adanya kegiatan *muroja'ah* terbimbing (*sima'an*), karena pada setiap penghafal Al-Qur'an harus benar-benar senantiasa untuk menjaga hafalannya dan selalu melakukan kegiatan *muroja'ah* agar tidak akan mudah lupa, jadi untuk tetap memelihara hafalan siswa maka diadakan kegiatan *muroja'ah* terbimbing (*sima'an*) dengan teman.

c. Bakat salah satu faktor pendukung pada proses metode *muroja'ah* dan *sima'i*, diantaranya adalah proses bakat dan minat. Bakat adalah komponen potensial seorang siswa dalam menunjukkan bagaimana untuk mencapai keberhasilan pada

masa yang akan datang. Dalam hal ini siswa yang telah memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an, dengan memiliki dasar bakat dari siswa tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan sangat lebih efektif (Wahid, 2015 : 139).

Maka dapat disimpulkan pada pengertian diatas dalam melakukan metode *muroja'ah* faktor pendukung menjadi kunci paling utama dalam memudahkan seseorang melakukan *muroja'ah* dengan baik diantaranya kondisi suasana hati juga menjadi faktor karena memudahkan untuk mengingat lebih cepat dengan mudah jika sedang kondisi tidak baik cenderung tidak fokus dan sangat sulit menghafal. Minat yang besar menjadi pemicu kepercayaan diri dalam menumbuhkan semangat seseorang untuk meraih yang

diinginkannya contohnya *muroja'ah* menghafal al-qur'an.

2. Berikut beberapa Faktor penghambat, meliputi:

- a. Kemampuan siswa beranekaragam, bahwasannya beberapa faktor penghambat pada penerapan metode *muroja'ah* dan *sima'i*, salah satunya adalah kemampuan siswa yang beragam, karena faktor utama menghambat salah satunya adalah setiap siswa pasti memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang berbeda beda, ada yang memiliki kemampuan kurang ada yang cepat.
- b. Rasa malas menjadi penyakit bagi semua orang karena akibatnya menghambat segala aktivitas yang ingin dikerjakan salah satunya pada kegiatan *muroja'ah* dan *sima'i*. Saat rasa malas sudah datang maka hilanglah niat untuk melakukan kegiatan itu. Akibatnya akan menunda-nunda

kegiatan yang dikerjakan dan tidak konsisten dengan kegiatan *muroja'ah* dan *sima'i*.

- c. Kurang sehat (sakit) menjadi faktor penghambat yang sangat mempengaruhi apa saja pada penerapan metode *muroja'ah* dan *sima'i* ialah salah satunya adalah kurang sehat. Menjadi faktor paling menghambat adalah kesehatan rentan yang kurang baik, karena itu siswa akan menjadi tak bisa melakukan berbagai aktivitas secara baik saat fisik sedang mengalami sakit (Khumairoh, 2022 : 203).

Maka dapat disimpulkan beberapa faktor penghambat melakukan *muroja'ah* itu karakteristik pada seseorang ada dengan mudah cepat menghafal adapula lambat. Fisik juga menjadi pengaruh karena kondisi kurang stabil akan mempengaruhi semuanya saat sedang sakit tubuh memerlukan istirahat, rasa malas karena menunda-nunda *muroja'ah* menjadi faktor

penghambat maka memerlukan bantuan, dukungan dan semangat orang-orang disekitarnya.

3. Perbedaan Hafalan *Muroja'ah* dan Kecerdasan Spiritual (SQ)

<u><i>Muroja'ah</i></u>	Kecerdasan Spiritual (SQ)
Merupakan proses dalam mengingat suatu bacaan ayat-ayat Al-qur'an yang tujuannya untuk mengingat dan memperlancar bacaannya	Kecerdasan ini mampu memahami makna tentang nilai hidup spiritual dan hubungan dengan tuhan mempunyai perilaku yang bermakna penuh kasih sabar dan bijaksana.

Hubungan antara keduanya yaitu hafalan memberikan isi yang terstruktur misal hafalan ayat dan SQ membantu menghidupkan makna dan nilai dari ayat itu dalam kehidupan nyata. Contohnya seorang siswa

yang menghafal surat Al-insyirah bisa memahami dan mengamalkan makna tentang:

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 6) sebagai bagian dari proses spiritual saat menghadapi ujian hidup sama halnya dengan relevansi kegiatan *muroja'ah* dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual yaitu saat anak melakukan *Muroja'ah* tentang hadis-hadis kehidupan sehari-hari melalui hadis inilah yang membantu menumbuhkan proses spiritual anak karena dapat diterapkan dalam kehidupan anak dan anak memahami apa makna yang terkandung dalam hadis tersebut. Menghafal tanpa memahami adalah seperti mengumpulkan air dalam keranjang bocor. tapi pemahaman tanpa hafalan bisa apa.

4. Implikasi Hafalan *Muroja'ah* dengan Kecerdasan Spiritual

Menurut penelitian oleh Citra Ayuningtias (2023), kegiatan menghafal Al-Qur'an berfungsi sebagai bentuk dzikir yang membawa dampak spiritual mendalam. Hafalan dianggap mampu memperhalus budi pekerti, membangun ketenangan hati, menumbuhkan visi hidup, serta mempererat hubungan individu dengan Pencipta dan sesama. Meskipun studi ini lebih baru, temuan tersebut sangat relevan untuk memahami bagaimana hafalan mendukung tumbuhnya kecerdasan spiritual. Korelasi menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan lahirnya kecerdasan spiritual dapat dipahami bahwa menghafal al-Qur'an itu sendiri adalah merupakan *dzikir* kepada Allah. (Ayuningtias, 2024)

B. Penelitian Relevan

1. Elya Fitrotunnisa, *STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DI RA DARUL ILMI ARSHIYA*

BANGUNTAPAN BANTUL, 2023 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

(1) Strategi yang digunakan adalah dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari yang positif seperti, sholat dhuha, baca iqra, hafalan, infaq, cerita islami, membiasakan anak mengucapkan kata terima kasih, maaf, minta tolong, permisi. Dengan memberikan nasihat-nasihat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, tentunya nasihat yang sifatnya mendidik. Serta memberikan pemahaman langsung ke anak. (2) Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dari pola asuh orang tua, guru, lingkungan anak, serta sarana dan prasarana yang memadai. Jika semua itu tidak berjalan dengan baik dan seimbang justru akan menjadi penghambat untuk anak.

(3) Cara dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu sering melakukan pembiasaan yang baik dengan anak, selalu

mengingatkan kepada anak yang baik dan buruk, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua anak, dan pastinya sebagai guru harus pandai dalam berucap (berhati-hati). Implikasi penelitian ini agar guru dapat mengembangkan kualitas pembelajaran dan menjalankan tugas kependidikan, dengan menerapkan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Darul Ilmi Arshiya. Sehingga penerapan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat terlaksana sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Sedangkan judul skripsi Peneliti STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPRITUAL ANAK MELALUI KEGIATAN MUROJA'AH di RA PLUS Jâ-alHaq kota Bengkulu penelitian ini dilakukan di ra plus ja-alhaq kota bengkulu sedangkan penelitian terdahulu di RA Darul Ilmi Arshiya persamaan kedua penelitian kami sama-

sama melalui kegiatan yang baik dan pembiasaan yang baik dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual.

2. ANNISA ROFIKA SARI, STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI DI RA AL-WATHONIYAH JABON KALIDAWIR TULUNGAGUNG 2017, Hasil penelitian bahwa strategi guru yang pertama yaitu dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), tetapi didalam pendidikan Raudhatul Athfal diistilahkan dengan RKH (Rencana Kegiatan Harian). Di dalam RKH ini guru merancang strategi yang cocok untuk digunakan yang sesuai dengan tema, sehingga anak mudah untuk memahaminya. Anak didik di RA AL-Wathoniyah Jabon ketika berada dilingkungan sosial orang juga juga mempersiapkan anaknya untuk belajar ke TPQ, agar ilmu keagamaan anak bertambah. Strategi penyampaian guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu guru menggunakan strategi

pembelajaran ekspositori, dimana guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Menggunakan pembelajaran bercerita dari kisah tokoh yang memiliki spiritual tinggi, melibatkan anak dalam melaksanakan ibadah shalat, dan pembiasaan dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Terkait dengan strategi yang digunakan guru RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung dengan melihat kondisi anak, karena kondisi anak itu mempengaruhi proses pembelajaran seusia mereka. Dan orang tua juga berpartisipasi dalam pemberian pengajaran terkait dengan keagamaan karena peran tua juga penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara pemberian keteladanan dan pembiasaan serta kasih sayang pada anak. Sedangkan judul skripsi

Peneliti STRATEGI GURU DALAM
MENUMBUHKAN KECERDASAN SPRITUAL
ANAK MELALUI KEGIATAN *MUROJA'AH* di RA
PLUS Jâ-alHaq kota Bengkulu penelitian ini

menggunakan strategi melalui kegiatan *muroja'ah* di ra plus ja-alhaq sedangkan penelitian terdahulu melalui strategi pembelajaran ekspositori, dimana guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Menggunakan pembelajaran bercerita dari kisah tokoh yang memiliki spiritual tinggi, melibatkan anak dalam melaksanakan ibadah shalat, dan pembiasaan dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan diteliti di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.

3. Neneng Siti Aisyah dan Sopian Asep Nugraha, *Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, 2023, Hasil dari penelitian ini yaitu strategi guru melalui penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Mutiara Bunda Kec. Jombang Kota Cilegon, yaitu bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak usia dini dengan memberikan contoh perilaku yang baik terlebih dahulu sehingga anak dapat menirunya, mengajarkan anak

untuk senang berbuat baik dan menolong orang lain, mengajak dan membiasakan anak agar berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam kepada orang dilingkungannya dan menjalankan ibadah ajaran agamanya, serta memberikan motivasi kepada anak untuk menggapai cita-citanya hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Mutiara Bunda Kec. Jombang Kota Cilegon, yaitu karakter dan perilaku setiap siswa yang berbeda sehingga membutuhkan treatment (penanganan) yang berbeda pula serta perkembangan teknologi saat ini seperti kecanduan bermain game dan *gadget (handphone)* yang memberikan dampak yang buruk bagi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Sedangkan judul skripsi Peneliti STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPRITUAL ANAK MELALUI KEGIATAN *MUROJA'AH* di RA PLUS Jâ-alHaq kota Bengkulu,

penelitian ini berfokus pada kegiatan *muroja'ah* dan strategi mana yang tepat digunakan guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual.

4. ULFA DWIYANTI, *Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMK Negeri 4 Wajo Kab Wajo 2018,*

Hasil penelitian ini Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai pembentukan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka penulis dapat memberi kesimpulan bahwa:

1. Pembentukan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4 wajo sudah terlaksana dengan baik dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang selalu menanamkan dan menasehati peserta didik untuk menjauhi hal-hal yang bersifat negatif, namun nilai spiritual dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat islami yang dimiliki oleh peserta didik masih sangat perlu untuk ditingkatkan lagi.

2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan secara rutin selama satukali dalam seminggu. Upaya yang dilakukan dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik dengan cara pencerahan spiritual (siraman rohani), keteladanan, dan pembiasaan

3. Faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler keagamaan antara lain:

a. Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu dukungan penuh dari orang tua, antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan motivasi yang kuat dari diri sendiri.

b. Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu kekhawatiran orang tua yang tanpa surat izin, pengaruh dari teman sepermainan, minimnya pengawasan dari pihak sekolah.

Perbedaannya dengan skripsi peneliti yaitu dengan judul STRATEGI GURU DALAM

MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA ANAK MELALUI KEGIATAN *MUROJA'AH* DI RA PLUS Jâ-alHaq KOTA BENGKULU ini yaitu penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan guru melalui kegiatan *muroja'ah* itu seperti apa dan bagaimana caranya memilih strategi yang tepat dalam menumbuhkan kecerdasan anak.

5. Nasifah, PENGARUH ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP TINGKAH LAKU DI TINGKAT PENDIDIKAN MI IKHLASIYAH PALEMBANG, Hasil penelitiannya Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas IV dan V di tingkat pendidikan M I Ikhlasiyah Palembang, tergolong sedang dengan rincian frekuensi kecerdasan spiritual siswa yang secara keseluruhan, yaitu 6 siswa (30%) tergolong tinggi, 10 siswa (50%) tergolong sedang, dan 4 siswa (20%) tergolong rendah. Tingkah laku siswa tergolong tinggi, yaitu 0 siswa (0%) tergolong tinggi, 16 siswa (80%) tergolong sedang, dan 4 orang

(20%) tergolong rendah. Perbedaannya dengan skripsi peneliti yaitu dengan judul STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK MELALUI KEGIATAN *MUROJA'AH* DI RA PLUS Jâ-alHaq KOTA BENGKULU penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan Penelitian terdahulu menggunakan Penelitian Kuantitatif.

6. UMI LAYYINATUSH SHIFAH, UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK MELALUI METODE CERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK A DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2022/2023, hasil penelitiannya yaitu Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak, untuk itu disarankan pada semua guru dapat memberikan

kegiatan cerita menggunakan media boneka tangan yang menarik dan menyenangkan anak, selain itu guru juga harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan anak. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya, tahapan dari setiap tindakan siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelompok A TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang tahun 2022/2023 yang berjumlah 10 anak. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada Siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan siswa dalam belajar hanya 57% yaitu dengan 6 anak memiliki kriteria baik dan 4 anak dengan kriteria cukup. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80% dengan 7 anak mencapai kriteria memuaskan dan 3 anak mencapai kriteria baik

dengan peningkatan mencapai 23% dari siklus sebelumnya. Perbedaannya dengan penelitian peniliti dengan judul skripsi STRATEGI GRUU DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK MELALUI KEGIATAN *MUROJA'AH* DI RA Plus Jâ-alHaq KOTA BENGKULU penelitian saya hanya melalui kegiatan *muroja'ah* tidak menggunakan media ataupun properti dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas dan menggunakan media boneka tangan dalam melakukan penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan bagaimana hubungan pada variabel disusun melalui bagian-bagian teori yang dideskripsikan. Berdasarkan dengan teori-teori yang dipaparkan dan dideskripsikan tersebut, selanjutnya akan dianalisis melalui proses yang

kritis dan sigmatis dan sistematis, sehingga akan menghasilkan dan menimbulkan sintesa bagaimana tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017 : 60).

Berdasarkan analisis data, maka dapat disajikan kerangka konseptual alur penelitian yang dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti :



Kecerdasan Spiritual



Saat datang ke sekolah beberapa anak ada yang masih belum mengucapkan salam saat baru datang atau pulang sekolah dan masih ada beberapa anak yang belum bisa mengikuti <i>muroja'ah</i>	Masih ada anak yang mengganggu temannya, dan saat kegiatan beribadah beberapa anak ada yang masih belum tertib mengikuti bacaan sholat ataupun do'a-do'a.
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Strategi guru PAUD dalam menumbuhkan Kecerdasan Spiritual anak melalui kegiatan *Muroja'ah* di RA PLUS Jâ-alHaq
BENGKULU

Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir